



Studi Etnobotani Pemanfaatan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) Dan Seledri (*Apium Graveolens*) Sebagai Obat Tradisional Hipertensi Pada Masyarakat Suku Jawa Di Laut Dendang

Ethnobotanical Study Of The Use Of Bay Leaves (*Syzygium Polyanthum*) And Celery (*Apium Graveolens*) As Traditional Medicine For Hypertension In The Javanese Community In The Dendang Sea

Findi septiani¹, Cicik Suriani², Amelia Patra Harahap³, Bertha Angelina Sidauruk⁴, Emia Sapna Marsyalina Br Barus⁵, Intan Dwita Syahfitri⁶, Nadilla Putri⁷, Vanesia Syhana EZ Sinaga⁸, Yunda Safitri⁹

Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan

Email : Findiseptiani@gmail.com¹, ciciksuriani@unimed.ac.id², ameliapatra4@gmail.com³, bertasidauruk@gmail.com⁴, emiabarus839@gmail.com⁵, intandwita67@gmail.com, ndllaptrii99@gmail.com⁷, vanesiasinaga855@gmail.com⁸, yundasafitri27@gmail.com⁹

Article Info

Abstract

Article history :

Received : 28-09-2025

Revised : 01-10-2025

Accepted : 03-10-2025

Published : 05-10-2025

*Hypertension is a degenerative disease with a high prevalence in Indonesia. Many communities still rely on traditional plant-based remedies. This study explores the use of bay leaves (*Syzygium polyanthum*) and celery (*Apium graveolens*) as traditional antihypertensive treatments among the Javanese community in Laut Dendang. A qualitative method was applied through observation, interviews, and documentation involving five respondents. The findings reveal that bay leaves are consumed as decoctions, while celery is taken as fresh vegetables, juice, or cooking ingredients. Knowledge is passed down through generations and considered effective though not instant. The older generation uses it more consistently, while the younger prefers modern medicine.*

Keywords: *ethnobotany, bay leaf, celery*

Abstrak

Hipertensi merupakan penyakit degeneratif dengan prevalensi tinggi di Indonesia. Sebagian masyarakat masih memanfaatkan pengobatan tradisional berbasis tanaman. Penelitian ini bertujuan mengkaji pemanfaatan daun salam (*Syzygium polyanthum*) dan seledri (*Apium graveolens*) sebagai obat tradisional hipertensi pada masyarakat Suku Jawa di Laut Dendang. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap lima responden. Hasil menunjukkan daun salam direbus untuk diminum, sedangkan seledri dikonsumsi sebagai lalapan, jus, atau campuran masakan. Pengetahuan diwariskan turun-temurun dan dianggap cukup efektif meski hasilnya tidak instan. Generasi tua lebih konsisten memanfaatkan, sementara generasi muda cenderung memilih obat modern.

Kata kunci: etnobotani, daun salam, seledri

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit degeneratif yang jumlah penderitanya terus mengalami peningkatan, baik secara global maupun di Indonesia. Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas), prevalensi hipertensi pada orang dewasa di Indonesia telah mencapai lebih dari 30%,



sehingga menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius. Kondisi ini berbahaya karena dapat memicu terjadinya penyakit kardiovaskular, stroke, hingga gangguan ginjal.

Meskipun obat antihipertensi modern sudah banyak tersedia, sebagian masyarakat masih memilih pengobatan tradisional. Alasannya karena dianggap lebih aman, mudah dijangkau, dan biayanya relatif murah. Salah satu bentuk pengobatan tradisional yang masih digunakan adalah pemanfaatan tanaman obat atau herbal remedies yang diwariskan secara turun-temurun.

Daun salam (*Syzygium polyanthum*) dan daun seledri (*Apium graveolens*) termasuk dua jenis tumbuhan yang sering digunakan dalam terapi tradisional untuk menurunkan tekanan darah. Kandungan flavonoid, alkaloid, dan minyak atsiri dalam daun salam berperan sebagai antioksidan dan membantu mengontrol tekanan darah. Sementara itu, seledri mengandung apigenin dan berbagai senyawa bioaktif yang berfungsi sebagai vasodilator dan diuretik.

Oleh karena itu, kajian etnobotani mengenai penggunaan daun salam dan seledri penting dilakukan sebagai upaya mendokumentasikan pengetahuan tradisional. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar ilmiah dalam pengembangan obat herbal antihipertensi, sekaligus mendukung pelestarian kearifan lokal dan pemanfaatan tanaman obat dalam pelayanan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan, serta perilaku yang diamati. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena permasalahan yang diteliti tidak berhubungan dengan angka, melainkan berfokus pada penggambaran secara jelas, rinci, dan mendalam mengenai fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah beberapa hasil & pembahasan mengenai “Studi Etnobotani Pemanfaatan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) dan Seledri (*Apium graveolens*) sebagai Obat Tradisional Hipertensi pada Masyarakat Suku Jawa di Laut Dendang”:

1. Daun salam biasanya digunakan dengan cara direbus, lalu airnya diminum secara teratur pada pagi dan sore hari. Seledri dimanfaatkan dengan cara berbeda, baik dimakan langsung sebagai lalapan maupun diolah menjadi jus dengan tambahan perasan jeruk nipis. Pengetahuan tentang khasiat kedua tanaman ini diwariskan secara turun-temurun dari orang tua yang telah lama mempraktikkannya untuk mengatasi tekanan darah tinggi. Ramuan tradisional ini dinilai mampu membantu menjaga kestabilan tekanan darah, meskipun tidak bekerja secara cepat dan perlu dikonsumsi secara rutin. Terdapat perbedaan pola pemanfaatan antar generasi; kalangan tua cenderung mempertahankan cara tradisional, sedangkan generasi muda lebih memilih obat modern yang dianggap praktis. Pelestarian pengetahuan dilakukan dengan menurunkannya kepada anak-anak agar tetap dikenal dan dipraktikkan di masa mendatang.
2. Daun salam dimanfaatkan dengan cara direbus sampai airnya berwarna pekat lalu diminum hangat, sedangkan seledri dikonsumsi sebagai lalapan segar atau ditambahkan ke dalam masakan. Pengetahuan tentang manfaat tanaman ini berasal dari orang tua dan pengalaman langsung. Ramuan tradisional tersebut membantu menurunkan tekanan darah meskipun hasilnya tidak instan. Generasi tua masih terbiasa menggunakannya, sementara generasi muda



cenderung kurang memanfaatkan. Pelestarian dilakukan dengan menyampaikan manfaat daun salam dan seledri kepada anak cucu.

3. Daun salam digunakan dengan cara direbus lalu airnya diminum, sedangkan seledri dimakan sebagai pelengkap masakan atau dibuat rebusan. Informasi mengenai khasiatnya diperoleh dari orang tua dan pengalaman sehari-hari. Ramuan ini tidak bekerja secara cepat, tetapi cukup membantu menjaga tekanan darah tetap stabil. Generasi tua masih rajin mengolah ramuan tradisional, sementara generasi muda lebih memilih obat medis. Upaya pelestarian dilakukan dengan menanam daun salam dan seledri di pekarangan serta mengenalkan manfaatnya pada keluarga.
4. Daun salam biasanya direbus hingga mendidih lalu airnya diminum, sementara seledri dikonsumsi sebagai lalapan atau dicampur ke dalam sayur. Pengetahuan tentang khasiatnya diperoleh dari keluarga dan cerita masyarakat sekitar. Ramuan tersebut cukup membantu menurunkan tekanan darah apabila dikonsumsi secara rutin. Perbedaan terlihat antara generasi tua yang setia menggunakan ramuan tradisional dan generasi muda yang lebih memilih obat-obatan modern. Pelestarian dilakukan dengan mengajarkan keluarga untuk tetap memanfaatkan tanaman herbal ini.
5. Daun salam digunakan dengan cara direbus lalu airnya diminum beberapa kali dalam seminggu. Seledri biasanya ditambahkan ke dalam masakan atau dimakan langsung sebagai lalapan. Pengetahuan ini diperoleh dari orang tua dan tetangga yang sudah lama mempraktikkannya. Ramuan tersebut cukup efektif membantu menurunkan tekanan darah bila dikonsumsi teratur. Generasi tua masih mempertahankan cara tradisional, sementara generasi muda menganggapnya kurang praktis dan lebih memilih obat modern. Pelestarian dilakukan dengan membiasakan penggunaan bahan alami di rumah serta mengenkannya kepada anak-anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Studi Etnobotani Pemanfaatan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) dan Seledri (*Apium graveolens*) sebagai Obat Tradisional Hipertensi pada Masyarakat Suku Jawa di Laut Dendang” dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat memanfaatkan daun salam dengan cara direbus dan airnya diminum secara teratur, sedangkan seledri digunakan sebagai lalapan, jus, maupun campuran masakan sehari-hari. Pengetahuan tentang khasiat kedua tanaman ini diperoleh secara turun-temurun dari orang tua, tetangga, serta pengalaman pribadi, bahkan ada juga yang diperkaya melalui informasi dari media modern seperti internet. Masyarakat menilai penggunaan ramuan tradisional ini cukup efektif dalam membantu menurunkan tekanan darah, meskipun hasilnya tidak instan dan memerlukan konsumsi secara rutin. Terdapat perbedaan pola pemanfaatan antar generasi, di mana generasi tua lebih konsisten menggunakan cara tradisional, sementara generasi muda cenderung lebih memilih obat medis atau produk herbal kemasan yang dianggap lebih praktis. Upaya pelestarian pengetahuan dilakukan melalui tradisi lisan antar anggota keluarga, penanaman tanaman herbal di pekarangan, serta pembiasaan penggunaan daun salam dan seledri dalam kehidupan sehari-hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al, R. et. (2021). Studi Etnomedisin tumbuhan berkhasiat sebagai antihipertensi di kecamatan aiar naningan kabupaten tanggamus. *Jurnal Farmasi*, 4(1), 172–181. h
- Base, N. H., Yusriyani, Y., & Hardianti, S. (2022). Kajian Etnofarmakologi Tumbuhan Obat Untuk Penyakit Hipertensi Di Kelurahan Bontonompo Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *Journal of Experimental and Clinical Pharmacy (JECPP)*, 2(1), 9.
- Faturrahman, M. A., Wahyuni, D., Asyrofi, H., Sandra, K. M., Ningsih, K., Afandi, A., & Syamswisna, S. (2025). Review: Ethnobotanical Studies in West Kalimantan as Biology Learning Resources. *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, 6(1), 22–34.
- Roiyan, K., Maulad Ichfa, M. S., Zakiah, M. P., & Ridwan, S. (2024). Kajian Literatur : Etnomedisin Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) Di Berbagai Daerah Indonesia Beserta Pembuktian Secara Farmakologis. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 10982–10988.
- Sapri, Siswanto, E. S., & Yulianti, A. (2017). Uji Aktivitas Antiinflamasi Fraksi Air Ekstrak Daun Seledri (*Apium graveolens L.*) Pada Mencit Jantan. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 2(1), 60–67.
- Shalsyabillah, F., & Sari, K. (2023). Skrining Fitokimia serta Analisis Mikroskopik dan Makroskopik Ekstrak Etanol Daun Seledri (*Apium graveolens L.*). *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(2), 1–9.
- Siska, S., & Kustiawan, P. M. (2022). Kajian Etnofarmasi Tumbuhan Obat Berkhasiat Sebagai Antihipertensi Di Desa Muara Gusik, Kutai Barat. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(2), 88–93.
- Tika, T. T. (2021). Pengaruh Pemberian Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Pada Penyakit Hipertensi. *Jurnal Medika*, 03(01), 1260–1265.
- Wahyudi, W., Ananda Pulungan, D. R., Syahfitri, D., Adelia, D., & Salsabila, R. F. (2024). Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Rempah Khas Indonesia dengan Berbagai Manfaat Farmakologi: Literature Review. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 4(3), 423–437.
- Waruwu, A., Br. Sibagariang, A. S., Laia, D. U., Hulu, G., & Nababan, T. (2021). Pengaruh Konsumsi Rebusan Daun Seledri (*Apium Graveolens*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Padax Lansia Penderita Hipertensi Di Panti Jompo Yayasanx Guna Budi Bakti Medan Tahun 2021. *Al-Asalmiya Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 10(1), 43–53.
- Wulandari, P., Herdini, & Yumita, A. (2015). Uji Aktivitas Antioksidan DPPH Dan Aktivitas Terhadap *Artemia Salina Leach* Ekstrak Etanol 96 %. *Sainstech Farma*, 8(2), 6–13.